

Transformasi Media Pembelajaran Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar dalam Perspektif Literasi Multimodal

Author:

Intan Aprilliana Fajri¹

Haryadi²

Bernadus Wahyudi Joko

Santoso³

Afiliation:

Universitas Negeri

Semarang^{1,2,3}

Corresponding email

intanaprillianaafajri@gmail.com¹

haryadihar67@gmail.com²

wahyudifr@gmail.com³

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-25

Accepted: 2026-05-28

Published: 2026-06-02



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Digitalisasi pendidikan dasar menuntut pembelajaran membaca dan menulis yang tidak hanya berpusat pada teks verbal, tetapi juga mengintegrasikan moda visual, auditori, spasial, dan interaktif. Penelitian ini bertujuan menyintesis arah transformasi media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar serta merumuskan kerangka integratif literasi multimodal yang ramah kognitif. Kajian ini menggunakan Systematic Literature Review dengan mengadaptasi alur PRISMA. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, dan SINTA pada rentang 2021-2026 menggunakan kombinasi kata kunci literasi multimodal, membaca dan menulis, sekolah dasar, serta media digital. Dari 86 rekaman awal, 21 artikel *peer-reviewed* memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis melalui content analysis tematik. Sintesis menunjukkan empat temuan utama, yaitu pergeseran media dari alat bantu menuju lingkungan produksi makna, pentingnya keselarasan moda dengan tujuan literasi, kebutuhan pengelolaan beban kognitif dalam desain multimedia, serta peran guru sebagai mediator pedagogis dan kurator sumber digital. Integrasi semiotika sosial multimodal dan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menjadi dasar untuk menyeimbangkan kekayaan representasi dengan kapasitas pemrosesan informasi siswa. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan media multimodal dipengaruhi oleh kesiapan guru, akses perangkat, dan relevansi konteks lokal sekolah. Transformasi media membaca dan menulis perlu diarahkan pada desain pembelajaran yang kritis, kreatif, inklusif, dan terukur sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna media, tetapi juga produsen teks digital multimodal.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Literasi Multimodal; Membaca dan Menulis; Sekolah Dasar; Transformasi Media.

Pendahuluan

Lanskap pendidikan dasar saat ini tengah menghadapi titik balik yang krusial seiring dengan terjadinya digitalisasi informasi yang masif. Transformasi ini menuntut redefinisi terhadap kompetensi literasi, yang kini tidak lagi hanya terpaku pada kemampuan membaca dan menulis teks tunggal (*monomodal*), melainkan telah bergeser menuju kecakapan literasi multimodal (Fradana et al., 2025). Di sekolah dasar, integrasi berbagai bentuk seperti teks, gambar, dan elemen auditori dalam pembelajaran bahasa menjadi kebutuhan mendesak untuk membantu siswa mengonstruksi makna dalam lingkungan digital yang kompleks (Teguh Saputra & Etika Rahmawati, 2025). Pemanfaatan materi pembelajaran multimodal terbukti mampu memperluas cakrawala pemahaman siswa melampaui batasan teks verbal konvensional (Harahap et al., 2025). Digitalisasi pendidikan dasar mengubah cara peserta didik berhadapan dengan teks. Aktivitas membaca dan menulis tidak lagi berlangsung hanya melalui halaman cetak, tetapi melalui layar yang

memadukan kata, gambar, suara, ikon, tautan, dan interaksi. Perubahan tersebut menuntut pemaknaan ulang terhadap literasi dasar: siswa perlu memahami isi bacaan, menafsirkan hubungan antar-moda, serta menyusun pesan tertulis yang relevan dengan konteks digital. Oleh karena itu, transformasi media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu dipahami sebagai persoalan pedagogis, bukan semata-mata persoalan penggunaan perangkat teknologi.

Literasi multimodal memberikan dasar konseptual untuk memahami perubahan tersebut. Dalam perspektif semiotika sosial, makna dibangun melalui orkestrasi berbagai moda representasi yang memiliki fungsi berbeda. Teks verbal membantu menjelaskan gagasan, gambar memperkuat imajinasi dan struktur informasi, suara membangun nuansa, sedangkan tata letak mengarahkan perhatian pembaca. Namun, keberagaman moda tidak otomatis meningkatkan kualitas belajar. Mengacu pada prinsip Cognitive Theory of Multimedia Learning, media digital perlu dirancang agar unsur visual dan auditori saling melengkapi, tidak saling membebani, dan tetap sejalan dengan tujuan membaca serta menulis. Secara epistemologis, konsep literasi multimodal berakar pada perspektif semiotika sosial yang memandang makna tidak dibangun semata-mata melalui bahasa verbal, tetapi melalui interaksi berbagai moda representasi seperti visual, auditori, gestural, dan spasial. Kress (2021) menegaskan bahwa setiap moda memiliki potensi semiotik yang berbeda dalam mengonstruksi makna, sehingga pembelajaran di era digital perlu mempertimbangkan orkestrasi antar-moda secara sadar dan terencana. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa integrasi tata bahasa visual (visual grammar) dalam pembelajaran multimodal membantu memperkaya pemahaman struktur dan makna teks yang melibatkan elemen visual dan verbal secara simultan (Emiliyasi et al., 2025).

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan dua kecenderungan utama. Pertama, banyak studi membuktikan bahwa multimedia interaktif, teks multimodal, gamifikasi, e-modul, dan digital storytelling dapat meningkatkan motivasi, pemahaman bacaan, serta kreativitas menulis siswa sekolah dasar. Kedua, sebagian besar penelitian masih berhenti pada laporan efektivitas media pada kelas tertentu, sedangkan penjelasan tentang prinsip desain, alasan pedagogis pemilihan moda, dan keterkaitannya dengan beban kognitif siswa belum dibahas secara memadai. Akibatnya, inovasi media sering berisiko menjadi tambahan visual yang menarik tetapi belum tentu memperdalam pemahaman literasi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat jurang pemisah yang lebar antara kemajuan teknologi dengan praktik pedagogis di ruang kelas. Pengembangan media pembelajaran sering kali hanya terjebak dengan kecenderungan pemanfaatan pasif tanpa perancangan instruksional yang kuat sehingga kurang mampu mendukung keterampilan berpikir kritis dan pemaknaan konten oleh siswa (Rachmah et al., 2025). Padahal menurut Mayer (2021) media digital harus dikelola agar tidak menimbulkan beban kognitif berlebih pada saluran pemrosesan informasi visual dan auditori. Tanpa adanya integrasi teoretis yang presisi, pemanfaatan materi multimodal sebagai bentuk inovasi justru berisiko menjadi *distraksi* bagi konsentrasi peserta didik karena tantangan implementasi yang muncul dalam praktiknya (Novitasari et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi penggunaan multimedia dalam pembelajaran, namun sering kali terbatas pada uji efektivitas praktis di kelas tertentu saja, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian (Oktariani et al., 2025) mengenai penggunaan multimedia interaktif untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas V sekolah dasar. Masih ada kekosongan literasi mengenai formulasi kerangka teoretis yang menyintesis teori kognitif dan semiotika sosial secara komprehensif untuk level pendidikan dasar (Moreno-Morilla et al., 2021). Menanggapi celah tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka teoretis pengembangan media Bahasa Indonesia berbasis multimodal digital. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, kajian ini diharapkan menjadi panduan bagi pendidik dalam menciptakan perangkat ajar yang kokoh secara pedagogis untuk meningkatkan literasi komprehensif

di era literasi baru. Berdasarkan celah tersebut, gap penelitian ini dirumuskan pada belum tersedianya sintesis teoretis yang menghubungkan literasi multimodal, teori pembelajaran multimedia, dan praktik pembelajaran membaca-menulis di sekolah dasar secara sistematis. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi pola transformasi media pembelajaran membaca dan menulis dalam literatur 2021-2026; (2) mengklasifikasikan temuan berdasarkan fokus media, moda, dan implikasi pedagogis; serta (3) merumuskan kerangka integratif pengembangan media Bahasa Indonesia berbasis multimodal yang efektif, inklusif, dan ramah kognitif.

Studi Literatur

Konsep Literasi Multimodal

Literasi multimodal merupakan kemampuan individu dalam memahami informasi melalui berbagai mode komunikasi seperti teks, gambar, suara, video, simbol, dan gerakan visual. Menurut Gunther Kress, komunikasi modern tidak hanya bergantung pada bahasa tulisan, tetapi juga pada elemen visual dan digital yang membentuk makna secara bersamaan. Sementara itu, Yunus Abidin menyatakan bahwa literasi multimodal membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, melihat, dan memanfaatkan teknologi secara terpadu dalam proses pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa multimedia interaktif mampu meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa siswa sekolah dasar karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik.

Transformasi Media Pembelajaran Membaca

Literasi multimodal tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan menggunakan banyak media. Konsep ini menempatkan siswa sebagai pembaca sekaligus penafsir tanda yang harus menghubungkan teks verbal, gambar, suara, warna, gerak, dan tata ruang untuk membangun makna. Perspektif Kress menegaskan bahwa setiap moda memiliki potensi semiotik tertentu, sementara teori Mayer mengingatkan bahwa potensi tersebut harus diorganisasikan sesuai keterbatasan memori kerja siswa. Dengan demikian, kajian ini memosisikan literasi multimodal pada dua poros: kekayaan representasi makna dan pengendalian beban kognitif. Pembelajaran membaca di sekolah dasar mengalami transformasi dari penggunaan media cetak menuju media digital interaktif. Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi bacaan. Penelitian oleh Dadan Andriyanto menunjukkan bahwa model pembelajaran multimodal mampu memperkuat pemahaman literasi membaca siswa sekolah dasar secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Selain itu, penelitian tentang multimedia interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa transformasi media pembelajaran telah berkembang dari media statis menuju ekosistem digital yang lebih dinamis, seperti gamifikasi, e-modul multimodal, dan augmented reality (AR). Dalam pembelajaran membaca, transformasi media tidak cukup dimaknai sebagai perpindahan bacaan dari kertas ke layar. Studi tentang multimedia interaktif, teks multimodal, dan materi digital menunjukkan bahwa media paling efektif ketika membantu siswa mengenali struktur informasi, menghubungkan unsur visual dengan gagasan pokok, dan memverifikasi makna melalui diskusi. Dengan kata lain, media membaca perlu berfungsi sebagai jembatan pemahaman, bukan sekadar tampilan yang memancing perhatian. Keterkaitan antara teks, gambar, dan aktivitas bertanya kritis menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran membaca multimodal.

Transformasi Media Pembelajaran Menulis

Transformasi pembelajaran menulis ditandai dengan penggunaan teknologi digital dalam aktivitas menulis siswa. Menurut Cecep Kustandi, media digital dapat meningkatkan kreativitas siswa karena memberikan ruang eksplorasi visual dan interaktif dalam pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa

penggunaan media interaktif dan digital storytelling mampu meningkatkan kemampuan literasi visual serta kreativitas siswa sekolah dasar. Pada pembelajaran menulis, teknologi digital membuka ruang bagi siswa untuk menyusun makna melalui cerita bergambar digital, poster, presentasi visual, komik sederhana, atau teks berbasis aplikasi. Temuan literatur menunjukkan bahwa media semacam ini dapat memperkuat kreativitas dan keterlibatan siswa, tetapi efektivitasnya bergantung pada kejelasan tujuan menulis, rubrik penilaian, dan bimbingan guru dalam memilih moda yang tepat. Jika tidak diarahkan, siswa cenderung menonjolkan aspek dekoratif dan mengabaikan koherensi isi. Karena itu, pembelajaran menulis multimodal perlu menilai kualitas gagasan, hubungan antar-moda, dan kesadaran audiens secara bersamaan.

Peran Guru dalam Transformasi Media Pembelajaran

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi literasi multimodal. Menurut Rusman, guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif dan berpusat pada siswa. Penelitian tentang Gerakan Literasi Sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca dan menulis sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menyediakan media literasi yang menarik dan inovatif. Sintesis teori dan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa guru menjadi aktor kunci dalam mengubah media digital menjadi pengalaman literasi yang bermakna. Guru berperan sebagai perancang aktivitas, kurator sumber, pengelola beban kognitif, dan fasilitator refleksi. Di sisi lain, prinsip inklusif seperti Universal Design for Learning perlu dipertimbangkan agar media multimodal dapat diakses oleh siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam. Dengan demikian, keberhasilan transformasi media dipengaruhi oleh interaksi antara desain media, kompetensi pedagogis guru, kesiapan infrastruktur, dan karakteristik peserta didik.

Metode Penelitian

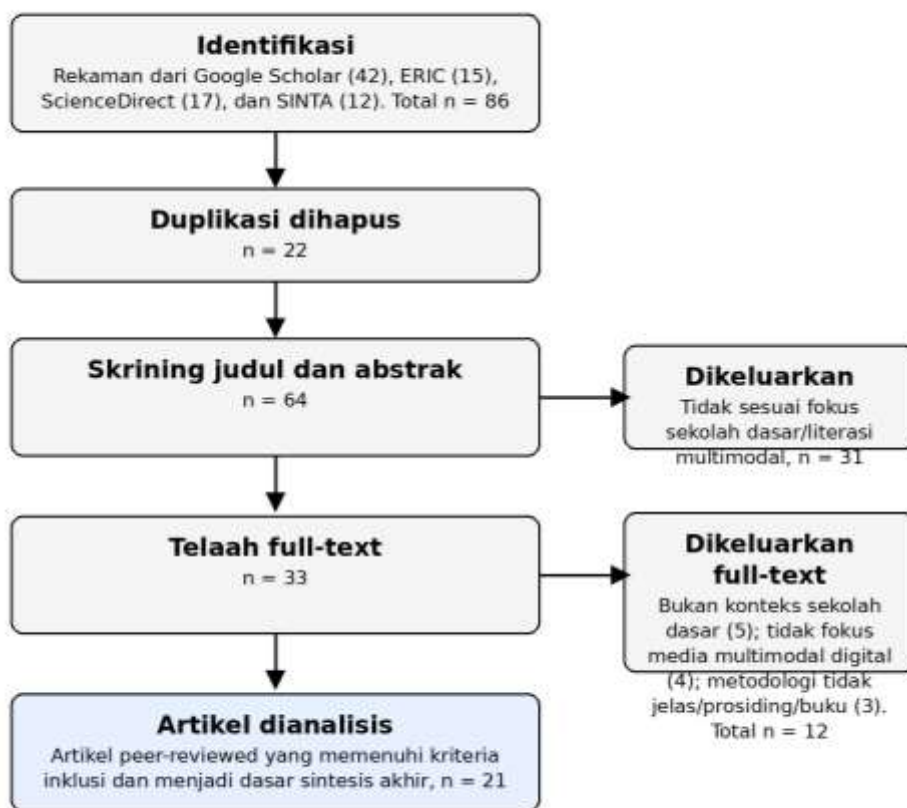
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). SLR dipilih karena tujuan kajian bukan menguji efektivitas satu media tertentu, melainkan menyintesis pola temuan, celah, dan prinsip konseptual dari penelitian tentang transformasi media membaca dan menulis berbasis literasi multimodal di sekolah dasar. Protokol seleksi diadaptasi dari PRISMA 2020 untuk memastikan proses identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi artikel dilakukan secara transparan.

Sumber literatur diperoleh dari Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, dan SINTA dengan rentang publikasi 2021-2026. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi Boolean berikut: ("multimodal literacy" OR "literasi multimodal"), ("reading and writing" OR "membaca dan menulis"), ("primary school" OR "sekolah dasar"), dan ("digital media" OR "media digital"). Kriteria inklusi mencakup: artikel jurnal peer-reviewed, fokus pada pembelajaran bahasa atau literasi di sekolah dasar, membahas media digital atau teks multimodal, memuat metode penelitian yang jelas, dan tersedia dalam akses penuh. Kriteria eksklusi mencakup: buku teks, prosiding tidak terindeks, artikel di luar konteks sekolah dasar, kajian yang tidak membahas media multimodal, serta naskah yang tidak menjelaskan metode secara memadai.

Tahap seleksi dilakukan secara berurutan. Penelusuran awal menghasilkan 86 rekaman, terdiri atas Google Scholar (42), ERIC (15), ScienceDirect (17), dan SINTA (12). Setelah 22 duplikasi dihapus, 64 artikel disaring melalui judul dan abstrak. Pada tahap ini, 31 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan konteks literasi multimodal sekolah dasar. Sebanyak 33 artikel kemudian ditelaah secara full-text, dan 12 artikel dikeluarkan karena tidak berfokus pada media multimodal digital, tidak berada pada jenjang sekolah dasar, atau tidak memiliki kejelasan metodologi. Dengan demikian, 21 artikel digunakan sebagai korpus sintesis akhir.

Analisis data dilakukan melalui content analysis tematik. Prosedur analisis meliputi: (1) membaca full-text dan mencatat identitas artikel, fokus media, jenjang kelas, moda yang digunakan, dan temuan utama; (2) memberi kode awal pada temuan yang berkaitan dengan membaca, menulis, desain multimedia, peran guru, dan konteks implementasi; (3) mengelompokkan kode menjadi tema sintesis; dan (4) membandingkan tema dengan kerangka semiotika sosial multimodal serta Cognitive Theory of Multimedia Learning. Validitas interpretasi dijaga melalui pembacaan ulang terhadap artikel yang memiliki temuan berbeda agar sintesis tidak hanya mengulang teori, tetapi juga menampilkan pola, perbedaan, dan implikasi pedagogis.

Diagram Alur Seleksi Artikel (Adaptasi PRISMA)



Gambar 1. Diagram alur seleksi artikel berdasarkan adaptasi PRISMA

Sumber: Diolah penulis berdasarkan proses seleksi literatur penelitian.

Hasil

Hasil analisis terhadap 21 artikel menunjukkan bahwa transformasi media pembelajaran membaca dan menulis di sekolah dasar bergerak melalui tiga level. Level pertama adalah digitalisasi media, yaitu perpindahan materi cetak ke bentuk digital. Level kedua adalah interaktivitas, ketika media mulai menyediakan animasi, audio, latihan, umpan balik, atau tautan. Level ketiga adalah produksi makna, ketika siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga membuat teks multimodal seperti cerita digital, poster, komik, atau presentasi visual. Sintesis ini menunjukkan bahwa kontribusi paling kuat muncul pada level ketiga karena siswa dilibatkan sebagai pembaca, penafsir, dan produsen teks.

Tabel 1. Matriks klasifikasi artikel tersintesis

Kategori sintesis	Jumlah artikel	Pola temuan utama
Media digital interaktif untuk membaca	5	Multimedia, e-modul, dan aplikasi interaktif membantu pemahaman bacaan ketika teks, gambar, dan umpan balik disusun selaras dengan tujuan membaca. Efeknya melemah jika elemen visual hanya bersifat dekoratif.
Teks multimodal dan membaca kritis	5	Teks yang menggabungkan verbal-visual mendorong siswa menafsirkan relasi antar-moda, mengajukan pertanyaan, dan membaca secara lebih kritis. Namun, siswa membutuhkan scaffolding untuk memahami struktur visual.
Produksi teks digital dan menulis	4	Digital storytelling, poster digital, dan cerita bergambar meningkatkan keterlibatan serta kreativitas menulis. Kualitas tulisan meningkat ketika guru menyediakan rubrik tentang koherensi isi dan hubungan antar-moda.
Peran guru dan desain pedagogis	4	Keberhasilan media multimodal dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memilih sumber, mengatur tahapan belajar, dan mengelola beban kognitif. Pelatihan guru menjadi kebutuhan utama.
Literasi digital, inklusi, dan kesenjangan implementasi	3	Akses perangkat, kesiapan infrastruktur, dan kebutuhan belajar siswa yang beragam menentukan keberlanjutan implementasi. Prinsip inklusif diperlukan agar media dapat digunakan oleh semua siswa.

Temuan pertama memperlihatkan bahwa efektivitas media membaca tidak terutama ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kesesuaian fungsi moda dengan tujuan literasi. Artikel yang menempatkan gambar sebagai penjelas struktur bacaan, audio sebagai penguat pelafalan atau suasana, dan aktivitas interaktif sebagai alat memverifikasi pemahaman cenderung menunjukkan hasil lebih positif. Sebaliknya, media yang menumpuk banyak elemen tanpa arahan pedagogis berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari gagasan utama bacaan.

Temuan kedua berkaitan dengan pembelajaran menulis. Media digital memberi ruang bagi siswa untuk merancang teks dengan mengombinasikan kalimat, gambar, warna, tata letak, dan suara. Akan tetapi, literatur menunjukkan bahwa kreativitas visual belum tentu berbanding lurus dengan kualitas tulisan. Kualitas pembelajaran meningkat ketika guru menetapkan tahapan menulis yang jelas, memberi contoh teks multimodal, menggunakan rubrik penilaian yang mencakup isi dan relasi antar-moda, serta memfasilitasi refleksi terhadap pilihan desain siswa.

Temuan ketiga menunjukkan perlunya integrasi antara semiotika sosial multimodal dan Cognitive Theory of Multimedia Learning. Semiotika sosial membantu menjelaskan bagaimana moda membangun makna, sedangkan teori pembelajaran multimedia memberi batas agar desain tidak membebani saluran visual dan auditori siswa. Dari sintesis ini, prinsip desain yang muncul adalah koherensi, segmentasi, sinyal visual, kedekatan teks-gambar, dan pemilihan moda yang relevan dengan tujuan membaca atau menulis.

Temuan keempat menegaskan bahwa guru dan konteks kelas menjadi faktor pembeda. Studi yang melibatkan arahan guru, diskusi, dan penilaian proses menunjukkan peluang keberhasilan lebih besar dibanding studi yang hanya memperkenalkan media digital sebagai alat bantu. Selain itu, kesenjangan akses perangkat dan kemampuan digital siswa mengharuskan media multimodal dirancang fleksibel, dapat digunakan secara luring maupun daring, dan tetap memungkinkan kolaborasi sederhana di kelas.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menghasilkan kerangka integratif yang terdiri atas empat komponen: tujuan literasi, pilihan moda, pengelolaan beban kognitif, dan mediasi guru. Keempat komponen tersebut saling terkait. Tujuan literasi menentukan jenis aktivitas membaca-menulis; pilihan moda menentukan cara makna direpresentasikan; pengelolaan beban kognitif memastikan media tetap mudah diproses; dan mediasi guru menjamin siswa memahami bukan hanya cara memakai media, tetapi juga alasan memilih dan menghubungkan berbagai moda.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi media pembelajaran membaca dan menulis perlu dipahami sebagai perubahan desain literasi, bukan sekadar inovasi alat. Hal ini memperkuat pandangan literasi multimodal bahwa makna dibangun melalui orkestrasi moda, tetapi sekaligus mengoreksi asumsi bahwa semakin banyak moda selalu semakin baik. Pada siswa sekolah dasar, penggunaan gambar, audio, animasi, dan interaksi harus disaring melalui prinsip ramah kognitif agar setiap unsur membantu pembentukan makna, bukan menambah distraksi.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu dapat dijelaskan melalui kualitas desain pedagogis. Studi yang melaporkan peningkatan motivasi dan pemahaman umumnya menggunakan media yang terstruktur, memberikan umpan balik, serta melibatkan guru dalam diskusi. Sebaliknya, studi yang menyoroti tantangan implementasi menunjukkan bahwa keterbatasan perangkat, rendahnya kompetensi digital guru, dan aktivitas yang terlalu berpusat pada tampilan visual dapat mengurangi manfaat media. Dengan demikian, perbedaan temuan bukan bertentangan, melainkan menunjukkan bahwa efektivitas media multimodal bersifat kontekstual dan bergantung pada desain instruksional.

Sintesis antara Kress dan Mayer memberi kontribusi penting untuk menjembatani dua kecenderungan yang selama ini sering terpisah. Pendekatan semiotika sosial menekankan kekayaan makna dan praktik sosial literasi, sedangkan teori pembelajaran multimedia menekankan batas pemrosesan informasi. Dalam pembelajaran membaca, integrasi keduanya mendorong guru memilih teks visual-verbal yang relevan dan mengarahkan siswa menafsirkan hubungan antar-moda. Dalam pembelajaran menulis, integrasi tersebut

membantu guru menilai apakah gambar, warna, suara, atau tata letak benar-benar memperkuat gagasan yang ditulis siswa.

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah perlunya desain media yang bertahap. Guru dapat memulai dengan aktivitas membaca teks multimodal sederhana, kemudian mengajak siswa mengidentifikasi fungsi gambar, warna, judul, dan urutan informasi. Setelah itu, siswa dapat diarahkan memproduksi teks digital dengan rubrik yang memuat kejelasan gagasan, keterpaduan teks-gambar, ketepatan audiens, dan refleksi terhadap pilihan moda. Strategi ini menempatkan siswa sebagai produsen makna sekaligus menghindari penggunaan media yang hanya dekoratif.

Pada tataran praktis, penelitian ini merekomendasikan tiga langkah. Pertama, sekolah perlu menyediakan pelatihan guru tentang desain media multimodal yang menggabungkan tujuan literasi dan prinsip beban kognitif. Kedua, pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia perlu memasukkan aktivitas membaca dan menulis multimodal secara eksplisit. Ketiga, kebijakan literasi digital di sekolah dasar perlu mempertimbangkan akses, inklusi, dan kesiapan infrastruktur agar transformasi media tidak memperlebar kesenjangan belajar antar-siswa.

Kesimpulan

Transformasi media pembelajaran membaca dan menulis di sekolah dasar dari pendekatan monomodal menuju literasi multimodal merupakan kebutuhan dalam ekosistem digital abad ke-21. Hasil SLR terhadap 21 artikel menunjukkan bahwa transformasi yang paling bermakna terjadi ketika media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampai materi, tetapi sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membaca, menafsirkan, dan memproduksi makna melalui kombinasi teks, gambar, suara, tata letak, dan interaksi.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan kerangka integratif yang menghubungkan semiotika sosial multimodal dan Cognitive Theory of Multimedia Learning. Kerangka tersebut menegaskan bahwa pengembangan media Bahasa Indonesia berbasis multimodal perlu memperhatikan empat komponen: tujuan literasi, pilihan moda, pengelolaan beban kognitif, dan mediasi guru. Dengan kerangka ini, inovasi media dapat diarahkan pada pembelajaran yang kritis, kreatif, inklusif, dan terukur.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data kajian dibatasi pada artikel peer-reviewed tahun 2021-2026 yang tersedia melalui basis data Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, dan SINTA sehingga kemungkinan masih terdapat studi relevan di luar cakupan tersebut. Kedua, kajian ini menggunakan analisis tematik kualitatif dan belum melakukan meta-analisis kuantitatif terhadap ukuran efek. Ketiga, kerangka yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji langsung dalam praktik kelas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji kerangka integratif ini melalui eksperimen kelas, design-based research, atau pengembangan modul ajar yang melibatkan guru dan siswa secara langsung. Secara praktis, guru disarankan memilih media multimodal berdasarkan tujuan membaca dan menulis, menyediakan scaffolding terhadap hubungan antar-moda, serta menggunakan rubrik yang menilai isi, desain, dan refleksi siswa. Dengan langkah tersebut, literasi multimodal dapat mendukung pembentukan peserta didik yang kritis, kreatif, dan adaptif dalam ruang digital.

Referensi

- Agustini, K., & Sudhatha, I. G. W. (2025). TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS PERAN MULTIMEDIA DIGITAL PADA MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal: Teknodik*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.32550/3mnmxa74>
- Auliyana Rahmah Harahap, Siti Putri Ardiyanti Pasaribu, Vidiani Sembiring, Mara Untung Ritonga, & Abdurahman Adisaputra. (2025). ANALISIS PENGGUNAAN TEKS MULTIMODAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 01–12. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.4990>
- Cecep Kustandi, & Daddy Darmawan. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Dadan Andriyanto, Fauzi, I. A., & Rachman, I. F. (2025). Literature review: Implementasi model pembelajaran multimodal untuk memperkuat pemahaman literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.
- Deni Darmawan. (2020). *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emiliasari, R. N., Emilia, E., & Hermawan, B. (2025). Integrating SFL and visual grammar in genre-based pedagogy to foster EFL students' critical reading of multimodal texts. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 626–639. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.41286>
- Fifi Lesley F. Pogoh, Agustini, K., & Sudatha, I. G. W. (2026). Implementasi multimedia interaktif untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Fradana, A. N., Suwarta, N., & Sotlikova, R. (2025a). Strengthening Multimodal Literacy through Digital Literary Text Learning: Enhancing Students' Achievement in the Age of Disruption. *Journal of Language and Literature Studies*, 5(1), 216–225. <https://doi.org/10.36312/jolls.v5i1.2635>
- Fradana, A. N., Suwarta, N., & Sotlikova, R. (2025b). Strengthening Multimodal Literacy through Digital Literary Text Learning: Enhancing Students' Achievement in the Age of Disruption. *Journal of Language and Literature Studies*, 5(1), 216–225. <https://doi.org/10.36312/jolls.v5i1.2635>
- Gagan Nazmudindireja, M., Suciati, & Dewi Nirmala, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbasis Multimodal terhadap Peningkatan Literasi Dasar dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Harahap, A. R., Pasaribu, S. P. A., Sembiring, V., Ritonga, M. U., & Adisaputra, A. (2025). Analisis penggunaan teks multimodal untuk meningkatkan kemampuan literasi di sekolah dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 01–12. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.4990>
- Handayani, S., & Umami, M. (2026). ANALISIS STRATEGI PEDAGOGIS GURU DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH: SEBUAH STUDI KEPUSTAKAAN. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 66–77. <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i1.8797>

- Jaelani, M. N. G., Zulfitria, & Prapantja, Y. (2026). Transformasi Digital Pendidikan Dasar dan Kesenjangan Layanan di Indonesia: Systematic Literature Review terhadap Kebijakan dan Implementasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 2026. <https://doi.org/10.17509/e.v25i1.96662>
- Kress, G. (2021). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. Routledge. (Original work published 2010, reprinted with new introduction). <https://doi.org/10.4324/9780203870617>
- Kusumaningrum, S. R., Dewi, R. S. I., Mardhatillah, M., Pristiani, R., Rizal, M. S., & Mustakim, S. S. (2024). Multimodal Texts Implementation in Indonesian Primary and Secondary EFL Classrooms: Prospects and Challenges. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 1475–1488. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024102>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/multimedia-learning/3A0E495CDB9D9D84665FAEFCBAB51D05>
- Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36(1). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Mohamad Gagan Nazmudindireja, Suciati, & Nirmala, S. D. (2025). Pengaruh model pembelajaran CIRC berbasis multimodal terhadap peningkatan literasi dasar dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*.
- Moreno-Morilla, C., Guzmán-Simón, F., & García-Jiménez, E. (2021). Digital and information literacy inside and outside Spanish primary education schools. *Learning, Culture and Social Interaction*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100455>
- Novitasari, D., Thoyyibah, E. A., & Hafshoh, S. (2025). PROMOTING MULTIMODAL LITERACY THROUGH OBSERVATIONAL INSIGHT. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 17(1), 163–188. <https://doi.org/10.21274/ls.2025.17.1.163-188>
- Nur Alifah, H., Virgianti, U., Imam Zamah Sarin, M., Amirul Hasan, D., Fakhriyah, F., & Aditia Ismaya, E. (2023). Systematic Literature Review: Pengaruh Media Pembelajaran Digital pada Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1, 103–115. <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.463>
- Oktariani, V. T., Raharjo, T. J., Sarwi, Avrilianda, D., & Subali, B. (2025). Efektivitas penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran terhadap kemampuan kognitif siswa kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22517>
- Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... McKenzie, J. E. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. In *The BMJ* (Vol. 372). BMJ Publishing Group. <https://doi.org/10.1136/bmj.n160>
- Rachmah, F., Laika Putri Abdi, N., Widy Astuti, N., Dwi Syah putra, F., & Dewina, Z. (2025). *EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL DALAM MENGEMBANGKAN*

KETERAMPILAN BERTANYA KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR: SUATU STUDI LITERATUR (Vol. 10).

- Salam, N., Suyanto, S., & Ningsih, S. N. (2024). Maximizing the Potential of Digital Learning Media in Primary Education: Insights from a Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 615–629. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.80617>
- Sidi Artajaya, G. S. A., Yupi, P. A. M. P., & Dayu, I. A. A. E. (2025). MEMBANGUN KOMPETENSI LITERASI MULTIMODAL: STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TRI HITA KARANA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 14(1), 110–118. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v14i1.5620>
- Teguh Saputra, D., & Etika Rahmawati, L. (2025). Implementation strategy of multimodal literacy text as a means to optimize literacy in Indonesian language lessons for elementary school students. *BAHAISTRA*, 45(1), 156–165. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v45i1.1260>
- Tracy-Bronson, C. P., & Scribner, S. (2024). Inclusive Literacy Access for Students with Autism. *INTERNATIONAL JOURNAL OF WHOLE SCHOOLING*, 20, 2024.
- Tri Oktariani, V., Joko Raharjo, T., Avrilianda, D., & Subali, B. (2025). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Wibowo, A. S., Widiarti, N., & Widiyatmoko, A. (2026). Digital Literacy in Primary School: A Systematic Review of Let's Read Implementation (2019-2025). *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1150–1161. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2904>
- Yunus Abidin. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis multimodal terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 1–10.
- Zakir, S., Hoque, M. E., Susanto, P., Nisaa, V., Alam, M. K., Khatimah, H., & Mulyani, E. (2025). Digital literacy and academic performance: the mediating roles of digital informal learning, self-efficacy, and students' digital competence. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1590274>